

BAB IV

ANALISIS PERGESERAN PENAFSIRAN RIRIN ATIKA TENTANG PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM TAFSIR TULIS DAN LISAN

Pada sub bab ini peneliti memaparkan ayat-ayat mengenai penciptaan alam semesta termasuk penciptaan manusia serta penjelasan tulis dan lisan dalam bentuk tabel. Pada tabel yang dipaparkan peneliti melakukan *sampling*. Sehingga pada tabel tersebut hanya dipaparkan mengenai pergeseran penafsiran yang muncul saja.

Selanjutnya, peneliti mengimplementasikan teori kelisanan untuk melihat pergeseran yang terjadi di antara dua media penafsiran Ririn Atika yang berbeda yakni tafsir tulis dan tafsir lisan. Setiap karakter kelisanan Walter J. Ong akan dibuat per sub-bab untuk memudahkan pemahaman. Adapun karakter yang muncul ada tujuh yakni *aditif* alih-alih subordinatif, *Agregatif* alih-alih analitis, dekat dengan kehidupan sehari-hari, *agonistik*, konservatif, situasional alih-alih abstrak, berlebih-lebihan.

A. Kelisanan Walter J. Ong pada Pergeseran Penafsiran Ririn Atika dari Tafsir Tulis ke Tafsir Lisan

1. Aditif Alih-alih Subordinatif

Ciri Kelisanan *Aditif* alih-alih *subordinatif* terdapat di sembilan ayat yakni Q.S al-Baqarah (2): 117, ayat 164 (penciptaan alam semesta) kemudian Q.S al-Baqarah (2): 30, ayat 31, ayat 33, ayat 35, ayat 36, ayat 38 dan ayat 39 (penciptaan manusia).

Berikut ciri kelisanan aditif pada pergeseran dari tafsir tulis ke tafsir

lisan mengenai penciptaan alam semesta :

a) Q.S al-Baqarah (2): 117

Ayat	Tafsir Tulis	Tafsir Lisan
بَدِيعِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَاِذَا قَضٰۤىۤ اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ	Manusia yang mampu meyakini dan mempercayai bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Mencipta adalah manusia yang tingkatannya tinggi. Mereka tidak akan merasa aneh apabila ada ciptaan Allah yang berada di luar kebiasaan karena mereka menganggap Allah Maha Kuasa, apapun bisa diciptakan. ⁹⁶	Alam semesta yang muncul dari ketiadaan, kosmos pada walnya ukurannya kecil seperti yang ada di layar, titik ini namanua singularity berupa zat padat yang sangat panas suhunya yang kemudian setelah melalui proses kimia sehingga terjadi dentuman besar. Ledakan besar Ini wujud kun fayakūn dalam bahasa syariatnya (dalam ilmu kebenaran) dari ledakan ini kemudian terciptanya planet-planet dan benda-benda langit lainnya. Alam semesta baik yang sifatnya besar, misal bulan mengelilingi planet, planet mengelilingi bintang atau proton yang kemudian menciptakan beberapa elemen di tabel periodik itu semua adalah hukum Allah. Allah ingin Nur Muhammad gak silau sehingga disuruh bikin alam/rumah baru. Dari sinilah muncul berbagai keteraturan yang biasa dipelajari dalam matematika, fisika, kimia, biologi. Dalam konteks alam semesta kesaktian adalah ilmu yang dipakai kelima Nur

⁹⁶ Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur'an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 155

		Muhammad ketika menciptakan alam semesta. ⁹⁷
--	--	---

Persamaan dari penafsiran ayat ini dalam tafsir tulis maupun lisan yakni membahas mengenai alam semesta. Namun bisa dilihat dalam tabel di atas. Tafsiran ayat ini dalam kanal YouTube/tafsir lisan Ririn Atika dipotret dalam pembahasan yang berbeda konteks dari tafsir tulisnya. Di mana dalam tafsir tulis penafsiran Ririn Atika pembahasannya hanya pada konteks manusia yang percaya dengan kuasa Allah adalah manusia yang tinggi tingkat keimanannya, maka dari itu tidak merasa aneh apabila terdapat ciptaan-Nya yang berada di luar kebiasaan.⁹⁸

Pembahasan di tafsir lisan konteksnya tidak berpacu pada hal tersebut. Dalam penafsiran lisannya ini Ririn Atika mengkontekstualisasikan ayat ini pada ilmu sains. Ia mengaitkan peristiwa sains yakni ketika bulan mengelilingi planet, planet mengelilingi bintang, proton yang menciptakan senyawa-senyawa kimia sebagaimana yang terdapat di tabel periodik ini sebagai hukum Allah, dan keteraturan yang ada di alam semesta yang dilatar belakangi oleh Nur Muhammad ini dipelajari dalam ilmu fisika, kimia dll. Kemudian penafsiran kata kun fayakūn yang merujuk pada dentuman besar pada awal penciptaan. Selain itu, tafsiran lisannya juga dibahas mengenai sebuah ilmu kesaktian yang digunakan Nur Muhammad dalam menciptakan

⁹⁷ Ayyattersirat, "KMF3: Allah Maha Besar". Youtube, 17 Februari 2024 <https://www.YouTube.com/watch?v=Ka7y0uVEsHU&t=336s&pp=ygUQa21mMzogTWFoYSBCZXNhcg%3D%3>

⁹⁸ Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur'an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 155

alam semesta. Nah hal-hal ini tidak muncul sama sekali dalam tafsir tulisnya. Sehingga di sini terjadinya pergeseran.

Penjelasan tafsir lisan yang tidak disinggung dalam tafsir tulis dan sebaliknya ini merupakan ciri kelisanan *aditif*, yakni penjelasan yang muncul dari lisan penafsir berdasarkan kenyamanannya sehingga terdapat penambahan-penambahan penjelasan dalam penafsiran. Pergeseran yang terjadi juga karena konteks tuturan di awal pembahasan yang lebih mengacu pada proses terbentuknya alam semesta berdasarkan prespektif sains. Sehingga penafsiran yang muncul ini kental dengan nuansa sains.

b) Q.S al-Baqarah (2): 164

Ayat	Tafsir Tulis	Tafsir Lisan
إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِيَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَحَّرِ بَيْنَ	Yang Maha Kuasa di alam semesta ini dan sifatnya kekal adalah Allah. Seluruh alam semesta dan isinya diciptakan sebagai sarana kehidupan bagi seluruh makhluk yang diciptakan-Nya. Manusia yang menggunakan akal pikir dan dikendalikan fitrahnya akan merasa dirinya sangat rendah dihadapan Allah dan akan selalu berusaha memelihara segala yang diciptakan Allah bagi dirinya. Akan tetapi manusia yang didominasi akal pikirnya dan dikendalikan nafsu akan merasa takabur dan serakah, seolah-olah segala yang ada di alam semesta ini adalah	Perhatikan point yang saya tandai di sini “Bahtera yang berlayar di laut” ini hasil pengaplikasian ilmu fisika “dengan air itu Dia hidupkan buki sesudah mati (kering)-nya” ini yang dipelajari di ilmu bio-kimia “pengisaran angin dan awan”. Ini aplikasi dari hubungan ilmu-ilmu tersebut. kemudian “terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Ini kan ngomongin ilmuwan atau pelajar baik dari SD-SMA yang belajar ilmu tersebut Ketika kita belajar ilmu tersebut sebenarnya saya sedang melaksanakan ayat dalam al-Qur’an.

<p>السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَتَّبِعُ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ</p>	<p>miliknya, ia akan menggunakan segala sumber daya alam semesta sesuka hatinya dan tidak ragu-ragu untuk merusak demi kepuasan nafsunya.⁹⁹</p>	<p>Pesan utama dari ayat ini ada tiga. <i>Pertama</i>, bagi manusia yang suka membatasi ilmu Allah. Sadarlah bahwa Ilmu Allah itu bukan hanya yang tertera dalam kitab suci saja, segala keteraturan di alam semesta ini terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah. <i>Kedua</i>, bagi manusia yang suka meghafal atau menyanyikan ayat suci, sadarilah bahwa di luar sana banyak juga manusia yang secara tidak langsung justru sudah melaksanakan ayat -ayat tersebut meskipun mereka tidak pernah membacanya. <i>Ketiga</i>, sebaliknya juga sama bagi manusia yang sudah belajar dan memanfaatkan sains, kenyataanya adalah irodad mereka tetep saja harus memenuhi delapan pondasi ilmu kebenaran ini.¹⁰⁰</p>
--	--	--

Tafsir tulis dan lisan Ririn ini berbeda dalam hal konteks penafsirannya. Di dalam tafsir tulisnya konteks ayat ini merujuk pada sifat manusia yang terbagi menjadi dua, yakni manusia yang terkendali fitrah sehingga “Memelihara segala yang diciptakan Allah bagi dirinya.” Kedua, yang

⁹⁹ Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur'an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 213

¹⁰⁰ Ayyattersirat, “KMF3: Allah Maha Besar”. Youtube, 17 Februari 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=Ka7y0uVEsHU&t=336s&pp=ygUQa21mMzogTWFoYSBCZXNhcg%3D%3>

menggunakan akal pikir namun dikendalikan nafsu akan merasa takabur dan serakah, seolah-olah segala yang ada di alam semesta ini adalah miliknya, ia akan menggunakan segala sumber daya alam semesta sesuka hatinya dan tidak ragu-ragu untuk merusak demi kepuasan nafsunya. Kontekstualisasi ayat yang digunakan Ririn Atika ini dekat dengan realitas kehidupan masa kini yakni dengan memberikan contoh-contoh sikap manusia terhadap alam semesta.

Sedangkan dalam tafsir lisannya, Ririn Atika tidak mengkontekstualisasikan ayat ini terhadap sifat manusia. Saat menafsirkan ayat ini cenderung pada ilmu-ilmu alam, contohnya dalam menafsirkan salah satu penggalan ayat:

وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ

Penggalan ayat ini ditafsiri dengan “Ini yang dipelajari di ilmu biokimia” dan contoh lainnya sebagaimana yang tertera pada tabel di atas. Nuansa sains seperti ini terdapat dalam tafsir lisannya, akan tetapi hal tersebut tidak disinggung dalam tafsir tulisnya. Hal ini dalam teori kelisanan Walter J ong dikenal sebagai ciri kelisanan *aditif*, hal yang tidak dijelaskan dalam tafsir tulisnya ini disebabkan kenyamanan penutur.

Selain pergeseran dari tafsir tulis ke tafsir lisan mengenai penciptaan alam semesta, pergeseran ditemui juga pada pembahasan penciptaan manusia sebagai berikut :

c) Q.S al-Baqarah (2): 30

Ayat	Tafsir Tulis	Tafsir Lisan
وَأَذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ	<p>Allah bersamaan dengan Malaikat selalu berunding mengenai segala hal yang diciptakan di alam semesta termasuk manusia. Dengan dipimpin oleh Malaikat Jibril, Ilmu tersebut terus mereka pelajari. Bagaimana cara menjadikan manusia yang tidak berbuat kerusakan dan pertempuran darah di bumi, dan benar-benar menjadi khalifah.</p> <p>Hasil dari penelitian ilmu mereka adalah diturunkannya berbagai macam agama yang semuanya bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai khalifah.¹⁰¹</p>	<p>Video pertama: Kamu sudah paham bahwa ada kehendak statis Allah dan kehendak Jibril untuk sadar, tabah dan sadar? Sifat sadar, tabah dan sadar ini harus dimiliki keempat Nur Muhammad.¹⁰²</p> <p>Video kedua: Jibril itu patuh karena gak silau, makanya ada surat al-Baqarah ayat 30 ini. ayat ini turun dikarenakan kepatuhan jibril terhadap perintah Tuhan, yakni pada saat menciptakan alam semesta (larangan mencampur ruh dan jasad).¹⁰³</p>

Dari dua penafsiran Ririn Atika di atas keduanya sama-sama membahas malaikat Jibril, namun terdapat perbedaan konteks pembahasan. Dalam tafsir tulisnya ini mengacu pada bagaimana cara agar menjadikan manusia yang tidak berbuat kerusakan dan pertempuran darah di bumi serta benar-benar menjadi khalifah di bumi juga alasan turunnya berbagai agama

¹⁰¹ Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur'an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 43

¹⁰² Ayattersirat, "KMF5: Sandiwara" Youtube, 17 Februari 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

¹⁰³ Ayattersirat, "KMF2: Derajat dan Nur Muhammad" Youtube, 17 Februari 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=zDX3paiJstc&t=74s>

sebagai manifestasi dari manusia sebagai khalifah. Ciri keaksaraan yang terdapat di sini yakni subordinatif atau memerhatikan struktur kalimat.

Sedangkan dalam penafsiran lisannya, penjelasan mengenai agama yang diturunkan guna menjadikan manusia sebagai khalifah tidak muncul. Dalam tafsir lisan, beliau membahas mengenai sikap yang harus dimiliki oleh Jibril juga keempat Nur Muhammad, hal ini yang tidak dimunculkan dalam penafsiran tulisnya. Penjelasan yang dituturkan dalam penafsiran lisan, akan tetapi tidak dijelaskan dalam penafsiran tulis merupakan ciri *aditif*, ciri ini yang membuat penafsir menuturkan penafsiran berdasarkan kenyamanannya.

d) Q.S al-Baqarah (2): 31

Ayat	Tafsir Tulis	Tafsir Lisan
<p>وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ</p>	<p>Setelah diciptakannya Adam dari unsur tanah, ia diajarkan segala hal yang ada di alam semesta. Adam dibekali ilmu yang dominan pada akal, pikir, dan gerak fisik. Hal ini bertujuan agar sewaktu-waktu Adam siap untuk diturunkan ke dunia dan bisa menaklukkan dunia sebagai tempat kehidupannya.¹⁰⁴</p>	<p>Di sini ada ujian sebenarnya, kamu tahu nggak, siapa yang diuji di sini dan siapa yang dijadikan lewatan untuk menguji? Di sini ada aktor yang diuji dan dan aktor yang dijadikan untuk menguji.</p> <p>Allah mengajarkan Adam nama-nama benda-benda seluruhnya ini maksudnya ilmu kekuasaan, adam memang diberikan kelebihan oleh Allah dibandingkan dengan yang lain terkait ilmu kekuasaan. Yang diuji adalah adam dan yang</p>

¹⁰⁴ Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur'an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 44

		dijadikan lewatan adalah Jibril. ¹⁰⁵
--	--	---

Ciri kelisanan yang muncul yakni *aditif* (berdasarkan kenyamanan penafsir), hal ini bisa dilihat dalam konteks pembahasan dalam ayat ini, sebagaimana yang telah dicantumkan dalam tabel di atas, tafsir tulis tidak membahas mengenai ujian yang diberikan pada Adam melalui keilmuannya sedangkan hal ini disinggung dalam tafsir lisan.

e) Q.S al-Baqarah (2) : 32

Ayat	Tafsir Tulis	Tafsir Lisan
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ	Ilmu yang diberikan kepada Malaikat saat itu terbatas ilmu hubungan dengan Allah saja sehingga di zaman itu malaikat tidak mengetahui dan memahami ilmu yang diberikan kepada Adam. ¹⁰⁶	Ayat ini merupakan jawaban ilmu secara hakikat, kalau dalam ilmu tauhid benar sekali dengan kata lain, ujian ifrit, khidir, dan eva dengan adam sebagai lewatan. Mereka semua sudah cukup sadar, ayat ini menunjukkan kesadaran yang mereka pegang tapi belum berupa ketabahan dan kesabaran, kesadaran sebatas di mulut saja belum berupa ketabahan dan kesabaran. ¹⁰⁷

Dalam dua narasi tulis dan lisan di atas esensinya sama-sama membahas mengenai ilmu. Ilmu yang dijelaskan dalam tafsir tulis sebatas ilmu yang diberikan kepada malaikat dan ilmu yang diberikan Adam tidak dapat dipahami oleh Malaikat. Dan di dalam teks, tokoh yang muncul hanya

¹⁰⁵ Ayattersirat, "KMF5: Sandiwara" Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

¹⁰⁶ Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur'an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 45

¹⁰⁷ Ayattersirat, "KMF5: Sandiwara" Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

Malaikat dan Adam. Namun, dalam pembahasan di tafsir lisannya Ririn Atika lebih membahas bahwa ayat ini jawaban dari ilmu secara hakikat atau ilmu tauhid dan terdapat pembahasan mengenai kesabaran kesadaran dan ketabahan, serta di tafsir lisan mengaitkan ayat ini dengan keempat Nur Muhammad. Hal ini tidak dibahas di tafsir tulis (Ciri kelisanan *aditif*).

Pembahasan tafsir lisan saat menjabarkan ilmu lebih rinci atau dengan kata lain, dengan setelah mendengarkan tafsir lisan, ternyata yang dimaksud ilmu Allah dalam tafsir tulisan ini ternyata ilmu secara hakikat yakni sabar tabah dan sabar. Penjelasan yang seperti ini tidak dijelaskan dalam tafsir tulisnya. Hal ini menunjukkan penjelasan yang ada berdasarkan dengan kenyamanan penutur, bukti lainnya bisa dilihat dari penjelasan tafsir lisan yang lebih banyak dibandingkan tafsir tulisnya sendiri. Penafsiran lisan tidak memperhatikan struktur kalimat (contohnya dalam pengulangan kata kesabaran, ketabahan dan kesadaran) ciri tersebut adalah kelisanan *aditif*.

f) Q.S al-Baqarah (2) : 33

Ayat	Tafsir Tulis	Tafsir Lisan
قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ لَمْ أَفَلْ لَكُمْ إِلَهٌ عِلْمٌ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَأَعْلَمُ	Allah menguji Adam untuk menunjukkan ilmu yang diberikan Allah kepadanya dengan cara mengajarkannya kepada para malaikat yang tidak menguasai Ilmu Adam. Dari kejadian inilah Adam menjadi sosok yang mempunyai kepercayaan diri tinggi. Akan tetapi Allah mengingatkan kepada Adam bahwa hanya	Kalau pakai pemahaman Ilmu Kebaikan ayat ini mengacu pada ayat 30. Kalau arti tersiratnya manusia atau adam memiliki kelebihan di bidang kekuasaan “Aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu

مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ	Allah yang mengetahui rahasia langit dan bumi. ¹⁰⁸	sembunyikan” arti tersiratnya adalah yang maha pencipta sedang nyindir keempat Nur Muhammad. ¹⁰⁹
--	---	---

Dari tabel di atas keduanya, baik tafsir tulis mau pun lisan sama sama membahas mengenai Ilmu yang diberikan pada Adam. Namun terdapat beberapa aspek yang tidak disebutkan atau tidak dibahas dalam tafsir tulis Hal ini menunjukkan ciri *aditif* (tambahan). Di antaranya yakni bahasan mengenai ayat tersirat dalam Q.S al-Baqarah (2): 33, dan penekanan tafsiran mengenai *وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ* yang diartikan sebagai sindiran Tuhan kepada keempat Nur Muhammad. Dua hal tersebut tidak muncul dalam penafsiran lisannya.

g) Q.S al-Baqarah (2) : 35

Ayat	Tafsir Tulis	Tafsir Lisan
وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ	Adam dan Hawa oleh Allah diperintahkan untuk menikmati alam surga atau rohani. Sebenarnya saat di alam rohani, selain Iblis, Adam, Hawa ada satu lagi sosok yang dirahasiakan Allah yang digunakan untuk lewatan menciptakan air yaitu Khidir. Ketika mereka berempat berada di alam Rohani, Allah menciptakan roh suci yang nantinya juga	Kemudian pohon (yang tidak boleh didekati) di sini saya tidak tahu wujudnya seperti apa di alam Rohani. Tapi intinya pohon dan buah itu adalah ilmu tentang roh. Jadi sesuatu yang membuat Adam dan Eva tidak bisa menahan diri adalah ilmu tentang roh. Sampai titik ini kan baik Ifrit, Adam maupun Eva belum ada yang berhasil dengan sempurna menghasilkan makhluk gabungan antara ruh dan jasad. Jadi Adam dan Eva

¹⁰⁸ Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur'an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 46

¹⁰⁹ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

مِنْ فَتَكُونَا الظَّالِمِينَ	akan diturunkan ke dunia. ¹¹⁰	tergoda untuk mencari trobosan baru sehingga terang-terangan melanggar lagi larangan dari Yang Maha Kuasa. ¹¹¹
----------------------------------	--	---

Meninjau penafsiran dari tulis dan lisan persamaanya terdapat dalam tokoh Adam dan Eva yang sama-sama disertakan dalam penafsirannya. Namun konteksnya jauh berbeda, dalam Tafsir tulis membahas mengenai sosok yang ada di alam Rohani yakni Adam Hawa dan Eva, dan disebutkan juga di sini Tuhan menciptakan roh suci. Sedangkan pembahasan dalam tafsir lisan, dijelaskan mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh Adam dan Eva (Mencampurkan Ruh dengan Jasad). Kemudian juga dalam tafsir tulis, tidak digambarkan mengenai penafsiran kata “Pohon”. Sedangkan makna “Pohon” dijelaskan dalam tafsir lisan (terdapat penambahan penjelasan). Perbedaan tersebut dikarenakan sebagai bentuk kenyamanan penutur/penafsir dalam menyampaikan penafsiran lisannya (*aditif*).

Penafsiran mengenai Kata pohon dalam ayat ini muncul dikarenakan lawan tutur yang memberikan pertanyaan sebagai berikut “di sini saya mau tanya, pohon yang tidak boleh didekati ini apa bu sebenarnya, yang dalam ayat lain yaitu Q.S Tāhā ayat 121?” Maka dari itu, pohon yang ditafsiri dengan ilmu tentang roh ini tidak muncul. Dalam kelisanan, lawan tutur juga berpengaruh terhadap penafsiran lisan yang muncul.

¹¹⁰ Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur'an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 48

¹¹¹ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

Pergeseran yang terjadi terlihat pada konteks penafsiran di tafsir tulis yang hanya membahas mengenai sosok yang ada di alam Rohani selain Adam dan Eva yakni Khidir. Sedangkan dalam penafsiran lisan Ririn Atika menafsirkan kata pohon di ayat ini dengan ilmu tentang ruh kemudian dari sinilah kemudian muncul penjelasan mengenai Ifrit, Adam dan Eva yang tidak bisa menyampurkan roh dengan jasad yang membuat Adam dan Eva mencari cara baru sehingga kembali melanggar larangan Tuhan.

h) Q.S al-Baqarah (2) : 36

Ayat	Tafsir Tulis	Tafsir Lisan
فَازَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ	Setelah proses penciptaan roh suci selesai, Adam dan Hawa dibuat salah sehingga oleh Allah diusir untuk turun ke bumi. Begitu pula dengan Iblis yang juga membuat kesalahan ketika menolak sujud kepada Adam. ¹¹²	Digelincirkan oleh setan dalam ayat ini ada dua yang artinya saya tahu. Pertama , setan di sini memang mengacu pada Ifrit. Kodrat Ifrit sebagai Api makanya kalau orang yang komposisinya dominan Ifrit jadi provokator memang. Arti kedua dari setan di ayat tadi maksudnya adalah nafsu. Jadi ketika keempat Nur Muhammad mencoba menggabungkan ruh dan jasad, sebenarnya secara tidak sadar mereka jadi memiliki nafsu. Ketika disebutkan bahwa Adam dan Eva dimunculkan aurat mereka itu sebenarnya gara-gara berusaha mengklaim ilmu tentang ruh tersebut langsung ketahuan aib mereka bahwa mereka udah pernah melanggar perintah Allah sebelumnya, bahwa roh mereka sudah terkontaminasi jasad hewan dari alam nyata.

¹¹² Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur'an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 49

		<p>Terus hubungan ayat ini dengan pohon khuldi (Q.S Tāhā (20): 120), pohon ini bukan pohon yang dikenal di alam nyata, kesalahan Adam dan Eva karena mereka berusaha mencuri kekuasaan elemen penciptaan yang sebenarnya diberikan ke Jibril yaitu ilmu tentang ruh, Adam dan Eva serakah sehingga ingin mengklaim kekuasaannya Jibril juga. Mereka semacam terngiang-ngiang ucapan Ifrit sebelum beliau ditendang dari alam Rohani. Saking jagonya provokasi, orangnya udah pergi aja kata-katanya masih terus terngiang di telinga. Hal ini juga dikarenakan karena kodrat adam yang memang <i>overthinking</i> alias kebanyakan mikir.¹¹³</p>
--	--	---

Persamaan di antara keduanya yakni membahas mengenai kesalahan Adam, Eva, dan Iblis sehingga membuat mereka diusir dari surga. Namun penjelasan dalam tafsir lisan ini panjang lebar hal ini ditandai dengan banyaknya aspek yang terdapat dalam penafsiran lisan yang tidak ada dalam penafsiran tulis. Seperti penjelasan mengenai terdapat dua penafsiran dalam menjelaskan kalimat “digelincirkan oleh setan” Penafsiran pertama, setan dalam ayat ini ditujukan pada Ifrit, kemudian dari sini munculah narasi pembahasan sifat Ifrit sebagai provokator dan kemudian dari sini disinggung lah Adam dan Eva yang terpengaruh oleh Ifrit sehingga melanggar. Penafsiran *kedua*, “digelincirkan oleh setan” di sini maksudnya

¹¹³ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

adalah nafsu, hal-hal yang seperti ini adalah bukti dari kenyamanan penafsir (*Aditif*).

Aditif alih-alih subordinatif, bisa dilihat dari perbedaan yang terlihat antara tafsir teks dan tafsir lisan. Pada tafsir lisan Ririn Atika menjelaskan tidak mengandalkan susunan pola kalimat. Sehingga narasi yang terbentuk dalam tafsir lisan pembahasannya berbeda jauh dengan yang terdapat dalam teks. Hal ini disebabkan oleh bahasa lisan yang mengandalkan pragmatika atau kenyamanan pembicara oleh sebab itu penjabaran makna dalam tafsir lisan berbeda dengan tafsir tulisan (dalam kitab tafsir).¹¹⁴

Dari penjelasan di atas pergeseran yang muncul dalam tafsir tulis, Ririn Atika sekadar membahas Adam dan Eva yang sengaja dibuat salah sehingga turun ke bumi begitu pula Iblis. Sedangkan di dalam tafsir lisan pembahasan ini tidak dimunculkan. Penafsiran lisan lebih menyoroti tafsiran mengenai digelincirkan oleh Setan, yang dari sinilah kemudian disinggung juga ayat lain yang berkaitan dengan ayat ini.

i) Q.S al-Baqarah (2) : 38 dan 39

Penafsiran lisan Ririn Atika terhadap dua ayat ini tidak dibahas satu persatu melainkan langsung membahas keduanya. Agar mempermudah pemahaman, peneliti mengelompokkan dua ayat tersebut sebagaimana berikut ini:

¹¹⁴ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati..., hlm. 57

Ayat 38-39	Tafsir Tulis	Tafsir Lisan
<p>قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُم يَحْزَنُونَ</p>	<p>Sedangkan Iblis dan Khidir sudah mengetahui bahwa mereka juga harus turun untuk mengisi dunia. Dari sinilah terciptanya empat jenis manusia yang berkarakter yang berbeda, yaitu karakter dari Iblis (api), Khidir (air), Adam (tanah), dan Hawa (angin).</p> <p>Keempatnya merupakan kodrat dari Allah. Dengan menggunakan mereka berempat yang disebut sebagai Nur Muhammad sebagai lewatan, Allah menciptakan alam semesta.¹¹⁵</p>	<p>Cara menebus kesalahannya yaitu mereka harus pergi dari alam Rohani ke alam nyata (alam semesta) dan menunggu perintah Yang Maha Esa selanjutnya. Mereka harus patuh pada petunjuk yang Maha Esa kalau gak patuh akan ada konsekuensinya seperti kejadian barusan.</p> <p>Hidir yang ketika sadar disindir dan melihat apa yang terjadi pada Adam dan Eva sehingga kemudian beliau memutuskan turun sendiri.¹¹⁶</p>
<p>وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ</p>	<p>Manusia yang dianggap kafir adalah manusia yang menyembah selain Allah, artinya meskipun manusia tersebut secara lisan mampu mengucapkan “Tiada Tuhan Selain Allah”. Namun saat diuji Tuhannya justru berbelok menjadi kekayaan, kekuasaan, atau sosok manusia yang dianggap memiliki keduanya atau sama dengan Allah.</p> <p>Manusia semacam itu dikatakan kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah karena antara ucapan dan</p>	

¹¹⁵ Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur'an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 50

¹¹⁶ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

	tindakannya berbeda. Segala hal yang mereka lakukan merupakan neraka bagi dirinya sendiri. ¹¹⁷	
--	---	--

Pada dua penafsiran di atas, sama-sama menyinggung mengenai Iblis, Khidir, Adam dan Eva. Perbedaannya terletak pada arah penafsiran, pada tafsir tulisnya. Ririn Atika diawal menjelaskan mengenai turunnya Iblis dan Khidir ini yang nantinya akan membentuk karakter manusia, dan keempatnya digunakan sebagai perantara menciptakan alam semesta dan lain-lain.

Sedangkan dalam penafsiran lisannya Ririn Atika mengawali bahasan mengenai cara menebus kesalahan yang telah dilakukan oleh Adam dan Hawa (ayat ini menjadi jawaban atas pertanyaan Adam dan Hawa pada ayat sebelumnya). Perbedaan ini tentunya dikarenakan karena konteks bahasan yang mengarah pada kenyamanan penafsir (*Aditif*). Ciri *Aditif* ini juga yang kemudian membuat tafsir lisan menjabarkan peristiwa turunnya khidir sebagai bentuk konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan.

2. Bergantung Situasi Alih-alih Abstrak

Ciri ini ditemukan di enam ayat, dua ayat pada penciptaan alam semesta, yakni Q.S al-Baqarah (2): 117, 164 dan tiga ayat di penciptaan manusia yakni Q.S al-Baqarah (2): 30, 32, 35 dan 37.

a) Q.S al-Baqarah (2) : 117

¹¹⁷ Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur'an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 51

Penjelasan sains yang muncul dalam tafsir lisannya dan tidak muncul di tafsir tulisnya, sebagaimana berikut ini:

“Alam semesta yang muncul dari ketiadaan, kosmos pada awalnya ukurannya kecil seperti yang ada di layar, titik ini namanua singularity berupa zat padat yang sangat panas suhunya yang kemudian setelah melalui proses kimia sehingga terjadi dentuman besar. Ledakan besar Ini wujud kun fayakūn dalam bahasa syariatnya (dalam ilmu kebenaran) dari ledakan ini kemudian terciptanya planet-planet dan benda-benda langit lainnya.”¹¹⁸

Hal tersebut disebabkan oleh Ririn Atika di awal video (tafsir lisan) yang berjudul KMF3: Maha Besar Ririn Atika bertanya mengenai pemahaman kebanyakan orang mengenai proses terciptanya Alam semesta kepada lawan tuturnya. kemudian dari sini lawan tutur menjelaskan mengenai teori big-bang yang dimulai dari satu titik yang bernama *singularity* yang berbentuk zat padat, dari titik ini kemudian terbentuknya planet maupun makhluk, titik ini sangat panas sampai suatu ketika karena efek proses kimia yang kemudian menjadi dingin dengan sangat cepat sehingga meledak maka dari itu proses ini disebut ledakan.

Selain itu, pertanyaan dari audiens menyebabkan adanya penjelasan mengenai ayat tersirat dari makna kun fayakūn. Yang tidak dibahas dalam tafsir tulisnya. Nah di sini terdapat ciri kelisanan *situasional alih-alih abstrak* di mana narasi tafsir ini dijelaskan berdasarkan situasi dari audiens (lawan tutur), sehingga pembahasan

¹¹⁸ Ayyattersirat, “KMF3: Allah Maha Besar”. Youtube, 17 Februari 2024 <https://www.YouTube.com/watch?v=Ka7y0uVEsHU&t=336s&pp=ygUQa21mMzogTWFoYSBCZXNhcg%3D%3>

dalam tafsir lisan mengikuti situasi awal yakni terkait penciptaan alam prespektif sains.

b) Q.S al-Baqarah (2) : 164

Pembahasan yang tidak muncul dalam tafsir tulis dan muncul di tafsir lisan yakni mengenai pesan utama yang terdapat dalam ayat ini. Yang secara garis besarnya adalah memberitahukan kepada manusia bahwa kekuasaan Allah meliputi hal-hal diluar teks Qur'an itu sendiri contohnya ilmu-ilmu alam yang disinggung di atas.¹¹⁹ Tiga pesan ini menurut peneliti perlu dijelaskan di sini karena terdapat sifat kelisanan *situasional*, karena di awal tafsir lisan membahas mengenai sains, pesan ini dimunculkan agar maksud dari ayat ini sampai pada seorang yang dituju yakni para ilmuan dan para pelajar.

c) Q.S al-Baqarah (2) : 30

Perbedaan penafsiran lisan yang terdapat dalam dua video (tafsir lisan) yang ada disebabkan oleh ciri kelisanan lainnya yakni situasional dan abstrak terdapat dalam kelisanan yang diturunkan oleh Ririn Atika, situasional dan abstrak ini cirinya adalah penutur dan lawan tutur yang langsung bisa menangkap apa yang sedang dibicarakan maka dari itu di KMF2 (mengenai kepatuhan Jibril terhadap perintah Tuhan sehingga menyebabkan Jibril tidak silau terhadap cahaya Tuhan).¹²⁰ Tidak lagi membahas konteks ujian sebagaimana yang terdapat dalam video KMF

¹¹⁹ Lihat halaman 57

¹²⁰ Ayattersirat, "KMF2: Derajat dan Nur Muhammad" Youtube, 17 Februari 2024 <https://www.YouTube.com/watch?v=zDX3paiJstc&t=74s>

5 ini yakni terdapat tiga sifat yang harus dimiliki keempat Nur Muhammad.¹²¹

Selain itu, menurut peneliti perbedaan penafsiran lisan muncul karena dialetika antara penutur (Ririn Atika) terhadap lawan tutur (Arli Hikmawan) ini menurut peneliti memengaruhi arah bahasan dalam penafsiran lisannya. Misalnya pada saat menafsirkan ayat 30 ini, di dalam video (KMF5: Sandiwara). Terlebih dahulu pemantik diskusi bertanya, salah satu pertanyaannya yakni “Jika memang ini ujian, siapakah yang lulus dan siapa yang tidak?”.¹²² Nah kemudian di sini dijelaskan sikap yang bisa memenuhi standar ujian tersebut, ini yang menyebabkan penafsir melihat situasi dari audiens pada menafsirkan ayat ini.

d) Q.S al-Baqarah (2) : 32

Narasi kelisanan yang terdapat dalam tafsiran ayat 32 ini dibangun oleh dialetika dari Ririn Atika dan anaknya yakni Arli Hikmawan, ciri yang terkandung yakni situasional alih-alih abstrak. Pada awal penjelasan video di mana penutur bertanya, mengenai pertanyaan analisis “bagaimana pemahaman kamu sebelumnya, apa yang bisa kamu lihat dari ayat ini?” kemudian lawan tutur menjawab, “ayat ini merupakan jawaban ilmu hakikat tepat kan bu?” nah pertanyaan lawan

¹²¹ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

¹²² Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

tutur ini kemudian menjadikan wacana lisan membahas mengenai penjabaran dari ilmu hakikat berikut:

“Benar sekali, dengan kata lain ujian pada Ifrit, Khidir, Jibril dan Eva dalam dua ayat tersebut, dengan Adam sebagai lawan, mereka semua sudah cukup sadar sampai titik ini.”¹²³

Kemudian lawan tutur baru paham, hal ini ditandai dengan ungkapan, “oh iya, ayat ini menunjukkan kesadaran yang mereka pegang kan bu, tapi belum ketabahan dan kesabaran ya bu?” dari penjabaran yang telah dipaparkan membuktikan bahwa kelisanan memang memiliki pengaruh yang besar terhadap pergeseran penafsiran.

Katakanlah apabila tidak ada sebuah pertanyaan yang muncul, bisa saja penafsiran lisan akan sama minimal mirip dengan tafsir lisannya. Karena konteks pertanyaan yang muncul ini mengakibatkan suatu ayat dikontekstualisasikan kepada hal-hal yang terkait dengan pertanyaan yang muncul. Kemudian juga penjelasan ayat di tafsir lisan dan tulisan bergeser dari yang semula hanya menjelaskan ilmu adam yang pada saat itu tidak diketahui oleh malaikat, bergeser menjadi ayat kesadaran yang ditunjukkan oleh keempat Nur Muhammad.

e) Q.S al-Baqarah (2) : 35

Penafsiran mengenai Kata pohon dalam ayat ini muncul dikarenakan lawan tutur yang memberikan pertanyaan sebagai berikut “di sini saya mau tanya, pohon yang tidak boleh didekati ini apa bu sebenarnya, yang

¹²³ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

dalam ayat lain yaitu Q.S Tāhā ayat 121?” Maka dari itu, pohon yang ditafsiri dengan ilmu tentang roh ini tidak muncul. Situasi dari lawan tutur yang membutuhkan penjelasan mengenai ayat tersebut sehingga dalam tasfir lisannya ini Ririn Atika menjelaskan makna tersebut. Sedangkan dalam tafsir tulisnya makna ini tidak muncul.

a) Q.S al-Baqarah (2) : 37

Ayat	Tafsir Tulis	Tafsir Lisan
فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ	Adam dan Hawa tidak mengetahui rencana Allah bahwa mereka memang sejak awal harus mengisi dunia sehingga keduanya merasa sangat menyesal atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Mereka lalu bertobat dan meminta ampun kepada Allah. ¹²⁴	Setelah berusaha merebut kekuasaan akan roh tapi justru terbuka aibnya Adam dan Eva pun kemudian bertanya bagaimana cara menebus kesalahan mereka tersebut dijawablah oleh Yang Maha Kuasa dalam Ayat selanjutnya. Ayat 38 dan ayat 39. ¹²⁵

Dilihat dari kedua penafsiran tulis dan lisan di atas sama-sama membahas mengenai penyesalan yang dilakukan Adam dan Hawa. Pada penafsiran tulisnya di bahas mengenai penyesalan Adam dan Hawa, dan kemudian bentuk dari penyesalan tersebut dijelaskan dalam penafsiran lisannya yakni berupa pertanyaan “bagaimana cara menebus kesalahan mereka” yang kemudian dijawab di dua ayat selanjutnya. Ciri kelisanan yang ada di sini yakni *situasional*, penjelasan dalam penafsiran yang muncul

¹²⁴ Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur'an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 49

¹²⁵ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

di tafsir lisan dikarenakan penutur/ penafsir ingin menunjukkan bahwa Adam dan Hawa menyesal atas perbuatannya sampai pada mereka yang bertanya pada Tuhan mengenai bagaimana cara menebus kesalahan mereka. Sehingga bahasan mengenai konteks ini pun berlanjut di ayat setelahnya (38 dan 39)

3. Dekat dengan Kehidupan Sehari-hari

Ciri kelisanan ini terdapat di tiga ayat yakni Q.S al-Baqarah (2): 31, ayat 33, dan ayat 36

a) Q.S al-Baqarah (2): 31

Ciri kelisanan lainnya yang muncul dalam tafsir lisan Ririn Atika yakni penjelasan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ciri ini ditemukan dalam contoh yang diberikan Ririn Atika untuk mengonsepsi ujian pada ayat ini, hal ini terbukti pada pernyataannya Ririn Atika sebagai berikut:

“Coba *pelototin* ayat ini di sini ada ujian sebenarnya. Kamu tahu nggak siapa yang dijadikan lewatan untuk menguji? dalam ayat ini ada aktor yang diuji dan dan aktor yang dijadikan untuk menguji.”¹²⁶

Contoh yang diberikan oleh Ririn Atika tergolong dengan kehidupan sehari-hari di sini terlihat ketika Ririn Atika ketika membuka penafsiran ayat, penggunaan kata *pelotoin* termasuk dalam bahasa yang sering digunakan sehari-hari.¹²⁷ Penafsiran makna ujian dalam ayat ini dekat dengan kehidupan karena digambarkan mengenai aktor yang diuji dan

¹²⁶ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

¹²⁷ Kata tersebut merupakan ciri kelisanan

aktor yang dijadikan untuk menguji. Tafsiran ujian pada ayat ini diimplementasikan dalam aktor, termasuk dekat dengan kehidupan audiens. Kemudian Ririn Atika memberikan jawaban mengenai aktor yang diuji dan dijadikan perantara untuk menguji sebagaimana berikut ini :

“Allah mengajarkan Adam nama-nama benda seluruhnya ini menunjukkan ilmu kekuasaan, yang dijadikan lewat untuk menguji adalah Adam sementara yang diuji adalah malaikat Jibril. Jibril disuruh membandingkan pengetahuan akan ilmu kekuasaan ini versus Adam.”¹²⁸

Ciri kelisanan dekat dengan kehidupan sehari-hari ini terlihat pada penggunaan kata Versus yang kata tersebut identik dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Hal- hal di atas menunjukkan bahwa ciri ini bertujuan untuk memberikan pernyataan yang biasa digambarkan atau memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan masa kini, dengan menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari tujuannya untuk menyederhanakan atau mempermudah pemahaman. Dinamika penutur dan lawan tutur yang terjadi secara langsung sehingga tuturan yang muncul dekat dengan kehidupan sehari-hari.

b) Q.S al-Baqarah (2): 33

Ciri ini digambarkan ketika Ririn Atika menafsirkan penggalan ayat berikut ini:

¹²⁸ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

قَالَ يَادُمْ أَنْبِئُهُمْ بِاسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِاسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۝ ٣٣

Tafsiran mengenai penggalan ayat yang di garis bawah yakni “aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan”¹²⁹ ini dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ririn Atika mengartikan penggalan ayat tersebut sebagai sindiran yang ditunjukkan Tuhan kepada keempat Nur Muhammad karena Tuhan mengetahui pelanggaran yang dilakukan keempat Nur Muhammad. Sebagaimana penjelasan dalam tafsir lisannya berikut ini:

“Aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan ini maksudnya Yang Maha Pencipta sedang menyindir keempat Nur Muhammad, bahwa sebenarnya Allah tahu mereka sebenarnya sudah melanggar larangannya.”¹³⁰

Menurut peneliti, penggunaan kata sindiran ini sebagai contoh yang ditunjukkan untuk mempermudah pemahaman pembaca dalam memahami maksud dari ayat tersirat yang ditawarkan oleh Ririn Atika.

Berdasarkan analisis kelisanan yang terdapat dalam ayat ini yakni *aditif* (dijelaskan di sub-bab ciri kelisanan pertama) dan juga dekat dengan kehidupan sehari-hari ini, pergeseran yang terjadi di antara penafsiran tulis dan lisan ini terlihat dalam pembahasan tafsiran, di mana tafsir tulis lebih spesifik membahas ujian yang diberikan kepada Adam (yang terbentuk

¹²⁹ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

¹³⁰ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

dalam Ilmu yang dimiliki Adam), hingga peringatan bahwa Allah yang mengetahui rahasia langit bumi. Kemudian bergeser penafsirannya saat dijelaskan dalam narasi lisan menjadi sindiran yang diberikan kepada keempat Nur Muhammah. Nah penjelasan tersebut tidak dibahas sama sekali dalam tafsir tulis.

c) Q.S al-Baqarah (2): 36

Ciri dekat dengan kehidupan sehari-hari ini terdapat pada penggunaan kata *overthinking* yang digunakan dalam menggambarkan sikap Adam yang kebanyakan mikir. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir lisan berikut ini:

“Adam dan Eva mereka berusaha mencuri kekuasaan elemen penciptaan yang sebenarnya diberikan ke Jibril yaitu ilmu tentang ruh. Adam dan Eva serakah sehingga ingin mengklaim kekuasaannya Jibril juga. Mereka semacam terngiang-ngiang ucapan Ifrit sebelum beliau ditendang dari alam Rohani. Saking jagonya provokasi, orangnya udah pergi aja kata-katanya masih terus terngiang di telinga. Hal ini juga dikarenakan karena kodrat Adam yang memang *overthinking* alias kebanyakan mikir.”¹³¹

Sikap Adam yang dibahasakan dengan *overthinking* ini disebabkan karena Adam yang masih teringat ucapan dari Iblis atau Ifrit ketika berusaha menggoda Adam dan Hawa untuk melanggar larangan Tuhan yakni memakan buah khuldi, dalam tafsir tulisnya kontekstualisasi ayat dengan kehidupan sehari-hari ini tidak muncul sebagaimana tafsir lisannya. Hal ini disebabkan karena ketika berada di tuturan lisan Ririn Atika berusaha untuk mendialogkan teks dengan kehidupan masa kini,

¹³¹ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 17 Februari 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

karena dinamika kelisanan yang dekat (secara langsung) berhadapan dengan audiens dan lawan tutur.

4. Bernada Agonistik

Ciri Agonistik terdapat di dua ayat yakni Q.S al-Baqarah (2): 34 dan ayat 36

a) Q.S al-Baqarah (2): 34

Ayat	Tafsir Tulis	Tafsir Lisan
<p>وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ</p>	<p>Allah menguji Adam dan para malaikat. Adam diuji apakah di dalam dirinya (perasaan yang disembunyikan) ada perasaan lebih dari ciptaan Allah yang lain ketika para malaikat dan ciptaan Allah yang lain sujud kepadanya? Sedangkan para malaikat juga diuji apakah mereka merasa direndahkan sebagai ciptaan -nya yang paling dekat? Para malaikat mau sujud kepada Adam karena sudah memiliki ilmu hubungan dengan Allah.</p> <p>Sedangkan iblis sebagai ciptaan Allah yang diciptakan lebih dulu dari Adam dan tidak memiliki ilmu hubungan dengan Allah, serta memiliki ilmu yang berkenaan dengan api merasa lebih tinggi derajatnya dari Adam yang terbuat dari</p>	<p>Dari ayat ini jelas bahwa Ifrit gak sadar dia lagi disindir. Ifrit sama sekali tidak sadar apa arti peringatan Allah sebelumnya. Ketika ditanya mengapa tidak patuh dengan perintah Allah? jawaban beliau tidak memenuhi persyaratan, maka dari itu dalam kasus ini terbukti, meskipun Ifrit sebelumnya bisa cukup sadar ketika dihadapkan pada kelebihan Adam, tapi beliau belum bisa melanjutkannya dengan ketabahan akan kenyataan tersebut</p> <p>Ayat-ayat berikut menjabarkan jawaban Ifrit alias Iblis atas penolakannya tersebut. (Q.S Al-A‘rāf (7): 12 dan Q.S al-Isrā’ (17): 61). Kata Jibril, walaupun ga ikut sujud harusnya kalau beliau ifrit menjawab bahwa menjawab bahwa yang patut disembah hanyalah Allah, masih bisa lulus ifrit di sini.¹³³</p>

¹³³ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 15 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

	unsur tanah sehingga menolak untuk sujud kepada Adam. ¹³²	
--	--	--

Bantahan Ifrit yang terdapat dalam ayat ini dan juga dalam Q.S Al-A‘rāf (7): 12 dan Q.S al-Isrā’ (17): 61 sifatnya Agonistik. Sebagaimana penjelasan dari Dr. Ahmad Rafiq dalam kanal YouTube LSQH UIN SUKA, beliau menyatakan bahwa:

“Agonistik dalam Qur’an ini biasa disebut sebagai jadal dalam Al-Qur’an dalam pola ini ada residu kelisanan. Salah satu cerita yang berada dalam konsep agonistik yakni kisah qabil dan habil. Selain itu, penggunaan kata *qul yā ayyuhal-kāfirūn* ini pernyataan agonistik dalam Qur’an.”¹³⁴

Penjelasan di atas sebagai penguat bahwa bantahan Ifrit/Iblis yang tidak mau bersujud pada Adam yang terdapat dalam ayat 34 juga dua ayat yang disinggung dalam tafsir lisannya yakni Q.S Al-A‘rāf (7): 12 dan Q.S al-Isrā’ (17): 61 termasuk agonistik. Kisah Habil dan Qabil yang di dalamnya terdapat serangan dan bantahan Habil kepada Qabil.¹³⁵ Ini serupa dengan bantahan yang dilakukan oleh Iblis pada Allah yang tertulis dalam Q.S Al-A‘rāf (7): 12, ketika Iblis menolak perintah untuk bersujud ke Adam dengan alasan Iblis lebih baik dari Adam (Iblis diciptakan dari api, sedangkan Adam dari tanah). Pada Q.S

¹³² Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur’an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 46

¹³⁴ LSQH UIN SUKA, “Ngaji Orality and Literacy Walter J. Ong Bersama Ahmad Rafiq, Ph.D || Halaman 73” Youtube, 20 Mei 2024 <https://www.YouTube.com/watch?v=6zoA8eZWpOM&t=2s>

¹³⁵ LSQH UIN SUKA, “Ngaji Orality and Literacy Walter J. Ong Bersama Ahmad Rafiq, Ph.D || Halaman 73” Youtube, 20 Mei 2024 <https://www.YouTube.com/watch?v=6zoA8eZWpOM&t=2s>

al-Isrā' (17): 61 juga Iblis membantah untuk bersujud pada Adam dengan alasan yang sama.

Pernyataan lain Ririn Atika bersifat *agonistik* hal ini termuat dalam penjelasan berikut:

“Walaupun ga ikut sujud harusnya kalau beliau ifrit menjawab bahwa yang patut disembah hanyalah Allah, masih bisa lulus ifrit di sini.”¹³⁶

Tone agonistik saat menjabarkan sifat Ifrit ini hanya muncul di tafsir lisan saja. Sedangkan di tafsir tulisnya tidak muncul *tone* agonistik dalam menggambarkan pembangkangan Iblis.

b) Q.S al-Baqarah (2): 36

Penafsiran lisan Ririn Atika dalam menggambarkan sifat Iblis/Ifrit terdapat *tone* atau nada yang sifatnya agonistik. Sebagaimana pernyataan Ririn Atika sebagai berikut:

“Adam dan Eva serakah sehingga ingin mengklaim kekuasaannya Jibril juga. Mereka semacam terngiang-ngiang ucapan Ifrit sebelum beliau ditendang dari alam Rohani. Saking jagonya provokasi, orangnya udah pergi aja kata-katanya masih terus terngiang di telinga. Kodrat Ifrit sebagai Api makanya kalau orang yang komposisinya dominan Ifrit jadi provokator memang.”¹³⁷

Tone agonistik tergambar pada sifat provokasi Ifrit yang walaupun sudah tidak ada di alam rohani ucapannya masih terngiang. Kemudian

¹³⁶ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

¹³⁷ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

juga gambaran sifat provokator Ifrit sebagai Api kemudian sifat tersebut dikorelasikan dengan manusia yang sifatnya provokator komposisinya dominan Ifrit. Ciri ini hanya ditemukan di tafsir lisan sifat dari Iblis sebagaimana yang digambarkan di tafsir lisan tidak muncul dalam tafsir tulisnya.

5. Agregatif Alih-alih Analitis

Ciri kelisanan agregatif terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 34, ciri ini tergambar pada ungkapan Ririn Atika pada awal menafsirkan ayat ini dalam tafsir lisan, “Allah tahu bahwa Adam dan Hawa melanggar larangannya, kemudian pertanyaanya adalah siapa di antara keempat Nur Muhammad di sini”¹³⁸. Kata di sini sebagai bentuk formula untuk memicu ingatan.¹³⁹ Dengan kata lain pembahasan di ayat ini menjadi lanjutan dari pembahasan sebelumnya.

Kemudian juga di dalam Penafsiran tulisnya, Ririn Atika tidak mengaitkan ayat satu tema terkait pembangkangan Ifrit, sebagaimana yang dibahas dalam tafsir lisan. Dalam tafsir lisan, terdapat *munasabah* ayat (Q.S Al-A‘rāf (7): 12 dan Q.S al-Isrā’ (17): 61) pada saat membahas pembangkangan Iblis.¹⁴⁰ Hal ini merupakan ciri kelisanan *Agregatif* yang

¹³⁸ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

¹³⁹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati..., hlm. 57

¹⁴⁰ Lihat di halaman 78

bertujuan untuk menguatkan pesan sekaligus memicu formula ingatan, bahwa terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan pembangkangan Ifrit.

6. Berlebih-lebihan atau Panjang Lebar

Kemudian narasi dalam tafsir tulis juga termasuk Panjang lebar pada saat menafsiri turunnya Iblis dan Khidir yang kemudian membahas mengenai empat jenis karakter manusia di ayat 38:

“Sedangkan Iblis dan Khidir sudah mengetahui bahwa mereka juga harus turun untuk mengisi dunia. Dari sinilah terciptanya empat jenis manusia yang berkarakter yang berbeda, yaitu karakter dari Iblis (api), Khidir (air), Adam (tanah), dan Hawa (angin). Keempatnya merupakan kodrat dari Allah. Dengan menggunakan mereka berempat yang disebut sebagai Nur Muhammad sebagai lewatan, Allah menciptakan alam semesta.”¹⁴¹

Ciri kelisanan berlebih-lebihan hal ini tergambar pada pengulangan kata manusia (pada ayat 39) yang ini merupakan bentuk berlebih-lebihan sebagaimana berikut ini:

“Manusia yang dianggap kafir adalah manusia yang menyembah selain Allah, artinya meskipun manusia tersebut secara lisan mampu mengucapkan ‘Tiada Tuhan Selain Allah. Namun saat diuji Tuhannya justru berbelok menjadi kekayaan, kekuasaan, atau sosok manusia yang dianggap memiliki keduanya atau sama dengan Allah. Manusia semacam itu dikatakan kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah karena antara ucapan dan tindakannya berbeda. Segala hal yang mereka lakukan merupakan neraka bagi dirinya sendiri.”¹⁴²

¹⁴¹ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

¹⁴² Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024
<https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

B. Analisis Pergeseran dalam Tafsir Tulis dan Tafsir Lisan

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, peneliti telah memaparkan pergeseran yang terjadi di setiap ayat dengan menggunakan teori kelisanan dan keaksaraan Walter J ong. Pada bagian ini peneliti berusaha mengungkap apa aspek-aspek yang bergeser di peralihan tafsir tulis dan tafsir lisan Ririn Atika.

Pada tahap ini peneliti melakukan pembacaan ulang terhadap pergeseran yang ada dalam penafsiran Ririn Atika secara menyeluruh kemudian peneliti akan memaparkan kesimpulan pergeseran yang terdapat dalam ayat-ayat mengenai penciptaan alam semesta mau pun penciptaan manusia. Peneliti menemukan beberapa aspek yang bergeser pada tafsir tulis dan tafsir lisan Ririn Atika.

1. Aspek- aspek yang Bergeser dari Tafsir Tulis ke Tafsir Lisan

a) Penyebutan Nama Tokoh di Tafsir Tulis dan Lisan

Pada tafsir tulis nama yang muncul di dalam ayat al-Qur'an juga disebutkan kembali dalam tafsirannya, seperti Q.S al-Baqarah (2): 31 dan 33 (Adam) Q.S al-Baqarah (2): 34 (Adam, Iblis, Malaikat), Q.S al-Baqarah (2): 35-37 (Adam, Hawa). Sedangkan dalam tafsir lisan, seseorang yang dibahas di tafsir tulis ini terkadang tidak muncul, atau tidak dicantumkan di tafsir lisan, dan terkadang muncul tokoh di tafsir lisan yang tidak tertulis di tafsri tulisnya.

Contohnya di Q.S al-Baqarah (2): 33 dalam tafsir tulis hanya menyinggung Adam, namun penjelasan dalam tafsir lisannya menyebutkan keempat Nur Muhammad. Kemudian juga di ayat 34,

dalam tafsir tulis tokoh yang disebutkan Adam, Malaikat dan Iblis, namun penjabaran lisan lebih banyak menyebutkan Iblis (Ifrit). Lebih jauh pada ayat 35, ada Khidir dalam tafsir tulisnya, sedangkan dalam tafsir lisan hanya menyebutkan Iblis, Adam, dan Eva. Pembahasan mengenai keempat Nur Muhammad ini lebih terlihat di tafsir lisan dibandingkan tafsir tulis.

Di tafsir tulis ayat-ayat mengenai Penciptaan Manusia lebih banyak membahas Adam dan Hawa akan tetapi di penjelasan lisannya, justru membahas keempat Nur Muhammad (lihat penafsiran al-Baqarah ayat 33). Ketika di tafsir tulis membahas Adam, di tafsir lisan pembahasannya bisa langsung membahas Ifrit (Penafsiran al-Baqarah ayat 34) sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Hal ini dikarenakan dalam penafsiran lisannya Ririn Atika dan juga Arli Hikmawan ini menjawab beberapa pertanyaan yakni terkait ujian yang dialami oleh Nur Muhammad ini.

b) Referensi yang digunakan dalam penafsiran

Referensi yang peneliti maksud di sini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh Ririn Atika dalam menjelaskan tafsirannya, dari sini peneliti menemukan bahwa dalam tafsir tulisnya, Ririn Atika sama sekali tidak mencantumkan *munasabah* ayat. Sedangkan dalam tafsir lisan, beberapa kali Ririn Atika menyertakan ayat al-Qur'an yang mirip dengan pembahasan.

Contohnya dalam menafsirkan pembangkangan Ifrit dalam Q.S al-Baqarah (2): 34, ini Ririn Atika memnyantumkan ayat-ayat yang serupa seperti Q.S Al-A‘rāf (7): 12 dan Q.S al-Isrā’ (17): 61. Dalam menafsirkan Ririn Atika ini yang semulanya tidak menyantumkan munasabah ayat sama sekali dalam tafsir tulisnya, ketika berada dalam penafsiran lisan.

c) Konteks Pembahasan: Kecenderungan Tafsiran

Peneliti menemukan adanya pergeseran konteks pembahasan mengenai suatu ayat, yang terdapat dalam dua media penafsiran Ririn Atika yang berbeda. **Pertama**, yang akan peneliti bahas yakni mengenai penciptaan alam semesta yang detailnya sudah dipaparkan di sub bahasan sebelumnya. Dalam menjelaskan penciptaan alam semesta Ririn Atika membahas Q.S al-Baqarah (2): 117 dan juga Penafsiran Q.S al-Baqarah (2): 164. Nah dalam tafsir tulisnya ini Ririn Atika ini konteks pembahasan penafsirannya ini lebih merujuk pada manusia, meliputi sikap, anjuran, larangan dan jenis manusia yang seharusnya terhadap alam semesta dengan kata lain, tafsiran ini kecenderungannya yakni mengkontekstulisasikan ayat dalam kehidupan modern.

Hal ini ditemukan dalam Penafsiran Q.S al-Baqarah (2): 117 dibahas bahwa:

“Manusia yang mampu meyakini dan mempercayai bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Mencipta adalah manusia yang tingkatannya tinggi. Mereka tidak akan merasa aneh apabila ada

ciptaan Allah yang berada di luar kebiasaan karena mereka menganggap Allah Maha Kuasa, apapun bisa diciptakan.”¹⁴³

Dalam ayat ini, konteks penafsiran ayat ditujukan pada manusia, penafsiran pada ayat ini sampai pada membahasakan bahwa manusia tingkat tinggi yakni yang tidak aneh terhadap ciptaan Allah yakni alam semesta.

Kemudian pada Q.S al-Baqarah (2): 164 juga konteks penafsiran ditujukan pada manusia hal ini ditandai dengan bagaimana penafsiran ini merujuk pada sikap manusia yang seharusnya terhadap alam semesta, hal ini dijelaskan dalam tafsirannya, sebagai berikut ini:

“Manusia yang menggunakan akal pikir dan dikendalikan fitrahnya akan merasa dirinya sangat rendah dihadapan Allah dan akan selalu berusaha memelihara segala yang diciptakan Allah bagi dirinya. Akan tetapi manusia yang didominasi akal pikirnya dan dikendalikan nafsu akan merasa takabur dan serakah, seolah-olah segala yang ada di alam semesta ini adalah miliknya, ia akan menggunakan segala sumber daya alam semesta sesuka hatinya dan tidak ragu-ragu untuk merusak demi kepuasan nafsunya.”¹⁴⁴

Dalam tafsir tulisnya ini Ririn Atika menkontekstualisasikan ayat dalam konteks kehidupan manusia, di mana Ririn Atika menyebutkan sebagaimana dalam kutipan di atas, bahwa manusia yang menggunakan akal pikir akan selalu memelihara ciptaanya, tapi manusia yang tidak menggunakan akalnya mereka akan serakah sehingga akan berbuat sesuja hatinya dan merusak alam demi kepuasan diri. Konteks penafsiran dalam dua ayat tersebut yang

¹⁴³ Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur'an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 155

¹⁴⁴ Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur'an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 213

terdapat di tafsir tulis Ririn Atika ini condong ke arah pembentukan sikap individual manusia, dan bisa dibilang dalam tafsir tulisnya ini lebih fokus pada membentuk manusia yang semestinya agar alam semesta tetap terjaga.

Sedangkan pada saat menafsirkan penciptaan alam semesta, Ririn Atika tidak lagi membahas bagaimana sikap manusia terhadap alam semesta, konteks tafsirannya bernuansa sains yakni menjelaskan mengenai proses penciptaan alam semesta melalui prespektif sains, tidak hanya itu Ririn Atika juga mengaitkan ayat-ayat dengan ilmu-ilmu alam seperti fisika, matematika, biologi, dan kimia.

Saat menafsirkan ayat Q.S al-Baqarah (2): 117 Ririn Atika menafsirkan *kun fayakūn* dalam ayat ini sebagai dentuman yang menyebabkan terciptanya benda-benda langit, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir lisannya:

“Alam semesta yang muncul dari ketiadaan ini yang kemudian setelah melalui proses kimia sehingga terjadi dentuman besar. Ledakan besar Ini wujud *kunfayakun* dalam bahasa syariatnya (dalam ilmu kebenaran) dari ledakan ini kemudian terciptanya planet-planet dan benda-benda langit lainnya.”¹⁴⁵

Nuansa sains juga terdapat saat Ririn Atika menafsirkan Q.S al-Baqarah (2): 164. ayat *وَالْقُلُوبِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ* adalah

hasil pengaplikasian ilmu fisika, ayat *مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ*

¹⁴⁵ Ririn Atika, *Tafsir Ayat Tersirat Al-Qur'an Al-Baqarah; sapi betina...*, hlm. 213

لَا يَتْلُونَ بِعَدِّ مَوْتِهَا aplikasi ilmu bio-kimia, lebih jauh يَعْتَلُونَ ini ditafsiri dengan ilmuan atau atau pelajar dari tingkat SD sampai SMA yang mempelajari ilmu sains.

Kemudian yang **kedua**, mengenai penciptaan manusia. Dalam tafsir tulis nya konteks penafsiran ayat ini cenderung membahas Ilmu yang diberikan pada manusia pertama pada saat itu yakni Adam sebagai khalifah di bumi (terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 31,32,33), perintah Allah kepada Adam dan Hawa juga disinggung mengenai ujian yang diberikan pada Adam (dalam Q.S al-Baqarah 33-34) dan Malaikat (dalam Q.S al-Baqarah ayat 34). Dalam tafsir tulisnya ini penjelasannya tidak panjang lebar, hanya menjelaskan hal-hal secara substansial saja.

Berbeda dengan penafsiran lisannya, penafsiran mengenai manusia ini penjelasannya luas dan sangat identik dengan ujian. Ujian yang disoroti dalam penafsiran lisannya yakni bukan hanya ujian yang ditujukan pada Adam, Malaikat dan Iblis sebagaimana yang terdapat dalam tafsir tulis. Ujian yang dipaparkan di sini meliputi keempat Muhammad dan pemaparan Ujian di tafsir lisan ini berbentuk kisah Nur Muhammad. Misalnya pada Q.S al-Baqarah ayat 31 yang mana ayat ini menjelaskan mengenai ujian yang dialami oleh Adam, di ayat 32 ujian yang dialami oleh Ifrit. Konteks penafsiran di tafsir lisannya ini menceritakan ujian yang dialami oleh

keempat Nur Muhammad dan narasi penafsirannya ini berupa kisah yang terhubung antara satu ayat dengan ayat lainnya.

C. Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Penafsiran

1. Perbedaan Konteks dalam Teks dan Lisan

Perbedaan konteks di antara teks dan lisan menjadi faktor pergeseran dalam penafsiran. Hal ini muncul karena memang fungsi dari penafsir adalah mendialogkan teks dengan konteks yang dihadapinya.¹⁴⁶ Dalam tafsiran tulisnya Ririn Atika menampilkan konteks yang jelas sedangkan dalam tafsir lisannya Ririn Atika ini mencoba mengkontektualisasikan ayat dalam konteks modern. Terlihat dari bagaimana ia mengkontektualisasikan ayat dalam ilmu masa kini (teori dentuman besar), kemudian menggunakan contoh-contoh dan bahasa yang biasa digunakan dalam keseharian manusia. Pada tafsir tulisnya Ririn Atika juga lebih menjabarkan mengenai Nur Muhammad secara detail dibandingkan di tafsir tulis.

2. Fleksibilitas Penafsir

Pergeseran yang ada menunjukkan bahwa sebuah teks ketika dibaca dalam prespektif tuturan (kelisanan) maka akan mengungkap hal atau makna yang tidak tertulis. Hal ini dikarenakan dalam kelisanan, kenyamanan penutur ini berpengaruh terhadap tuturan. Tidak heran ada

¹⁴⁶ Muh Alwi HS, "Perbandingan Tafsir Tulis Dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan *Aditif* Alih-Alih Subordinati)", Jurnal Ilmiah: Ilmu Ushuluddin, 18(1), 2020, hlm. 47

nama-nama yang disinggung dalam tafsir tulis namun tidak ada dalam tafsir lisan, dan sebaliknya. Penafsiran tulis yang tidak mengaitkan ayat lain dalam menafsirkan, namun dalam tafsir lisan dikaitkan. Kemudian sampai pada penjabaran tafsiran yang berbeda dalam tafsir tulis dan lisan.

Pergeseran yang muncul karena kenyamanan/fleksibilitas penafsir dalam menjelaskan suatu ayat. Jadi suatu makna ayat yang ada bisa saja bergeser tergantung penafsir yang mau membawa ke mana arah penafsiran. Dengan kaca mata kelisanan dan keaksaraan ini kita jadi tau bahwa lisan ini berpengaruh terhadap berbedanya pembahasan di tafsir tulis dan lisan.

3. Audiens

Audiens menjadi objek dalam penyampaian pemahaman ketika menafsirkan. Audiens yang dituju dalam tafsir tulis dan lisan tentunya berbeda. Kemudian mengingat bahwa tafsir lisan kini mudah di akses maka dari itu penyampaian di tafsiran lisan ini lebih banyak dan luas dibandingkan tafsir tulis.

Tafsir tulis (*Tafsir Ayat Tersirat*) memang ditulis karena faktor kecemasan Ririn Atika atas perilaku-perilaku manusia yang sering berbuat kerusakan di bumi.¹⁴⁷ Maka dari itu, tafsir tulisnya ini lebih banyak menyinggung hal-hal tersebut. Berbeda dengan tafsir lisan yang tafsirannya tidak lagi membahas mengenai bagaimana sikap manusia

¹⁴⁷ Ririn Atika, Menuju Sadar Pada Allah 1 ..., hlm. xii

yang seharusnya dilakukan terhadap alam semesta. Tafsir Lisannya dipengaruhi oleh faktor dari luar salah satunya audiens, dan faktor-faktor lainnya.

Pertanyaan yang muncul dari audiens ini mengarahkan redaksi turunan dalam penafsiran, sedangkan dalam teks tidak terjadi dialetika antara penafsir dan audiesn sehingga dalam tafsir tulis mutlak pemikiran dari penafsir. Contohnya pada saat menafsirkan Q.S al-Baqarah (2): 35 di mana terdapat pertanyaan mengenai *وَلَا تَقْرَبُوا هَذِهِ الشَّجَرَةَ* (pohon yang tidak boleh di dekati) di ayat ini. Maka dari itu redaksi penafsiran pada tafsir lisan diawali dengan membahas makna dari ayat tersebut, sedangkan dalam tafsir tulis makna tersebut tidak muncul sama sekali.

Audiens memiliki pengaruh yang besar dalam tafsir lisan. Hal ini pernah disinggung oleh Ahmad Rafiq ketika menjelaskan teori kelisanan dan keaksaraan Walter J ong. Di mana garis besar pembahasan tersebut menjelaskan bahwa katakter dari kelisanan sangat ditentukan oleh audiens. Sebagaimana penjelasan berikut:

“Salah satu katakter kelisanan ini isangat ditentukan oleh audiens. Suasana kejiwaan atau *mood* dari si penyair penyair atau suasana kejiwaan terkait peristiwa yang terjadi, dari keadaan/kejadian itu tergantung pada reaksi audiens dan faktor-faktor sosial itu mempengaruhi performen dari si penyair.

Ini yang membantu kita menjelaskan adanya riwayat-riwayat hadis yang ketambahan kata. Ketambahan kata itu ada pada saat ketika perawi meriwayatkan dengan suasana yang berbeda. Misal hadis yang paling ngetop itu kan hadis islam, iman dan ihsan. Inilah yang menyebabkab dalam sebuah hadis islam, iman dan ihsan ini kan setidaknya ada tiga versi riwayat yang berbeda.

Nah di tiga versi ini itu cara menggambarkan si lelaki ini berbeda-beda, cara menggambarkan malaikat, bahkan ada yang menambahkan dengan jenggot panjang rambut panjang, ada yang tidak ada keterangan itu kan. Tapi sama cerita islam, iman dan ihsannya sama tetapi narasi tentang si orangnya ini berbeda. Nah perbedaan narasi ini bisa jadi terjadi karena ya karena kasus kelisanan tadi. Ketika lagi ngobrol sama siapa maka yang meriwayatkan penting untuk menekankan fisik lelaki yang mendatangi nabi ini. Yang pertama merasa sudah saja menggambarkan ada orang laki-laki putih tinggi pake baju putih terlihat dari perjalanan jauh tiba tiba datang sama nabi dekat dengan lutut nabi, nanya lagi habis nanya dijawab tanya lagi sodaqta dan sebagainya. Kemudian yang kedua perlu menjabarkan fisik secara lebih detail nah tambahan-tambahan narasi itu muncul sebenarnya karena sifat kelisannya.”¹⁴⁸

Dinamika audiens sangat berpengaruh terhadap tafsiran. Karena penafsir menyesuaikan bahasan tafsiran sesuai dengan audiens, contohnya dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai penciptaan manusia, dalam tafsir lisannya Ririn Atika. Lebih condong membahas tentang ujian Nur Muhammad karena untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh audiens.

Dalam tafsir lisannya, penjelasan ayat 30-39 ini digunakan untuk menjawab dua pertanyaan, pertama mengenai alasan mengapa keempat Nur Muhammad tidak langsung dikeluarkan dari alam Rohani dan kedua, jika memang keluarnya keempat Nur Muhammad merupakan ujian, siapa yang lulus dan apa saja syarat kelulusan tersebut.¹⁴⁹ Konteks

¹⁴⁸ LSQH UIN SUKA, “Ngaji Orality and Literacy Walter J. Ong Bersama Ahmad Rafiq, Ph.D || Memori Lisan - Bagian Kedua” Youtube, 25 Mei 2024 https://www.YouTube.com/watch?v=ELQL_IHNrjM&list=PLuICsFeWHetAFA1PtOxtIVoU-jpXvW7Nh&index=11

¹⁴⁹ Ayattersirat, “KMF5: Sandiwara” Youtube, 16 Mei 2024 <https://www.YouTube.com/watch?v=uXv4hdgp36Y&t=22s>

tuturan yang disampaikan dalam tafsir lisan ini dibuat semenarik mungkin, sehingga dalam tafsir lisan Ririn Atika ini cenderung membahas kisah ujian yang dialami Nur Muhammad.

Hal ini ditandai dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, memilih bahasa yang menarik untuk menggambarkan sebuah cerita (bisa dilihat dari penggunaan penggambaran sifat Ifrit yang penuh provokasi, adam versus Jibril dll). Hal ini serupa dengan tafsiran lisan di baguan penciptaan alam semesta. Audiens yang menyebabkan tafsir menjadi nuansa sains, dan dari sini pula Ririn Atika mengibaratkan suatu ayat dengan ilmu alam dan lain. Pergeseran menunjukkan bahwa lawan tutur atau audiens ini salah satu faktor yang memiliki kontribusi besar terhadap pergeseran yang terjadi dari tafsir tulis ke tafsir lisan.

4. Penerimaan Ilmu Penafsir

Faktor terakhir yang menyebabkan pergeseran dalam tafsir tulis dan lisan yakni ilmu yang didapatkan oleh Ririn Atika, sebagaimana yang telah disinggung di bab sebelumnya bahwa saat menulis tafsir mau pun ketika merilis video-video di YouTube yang menjadi media penafsiran lisannya ia mendapatkan ilmu dari para beliau. Maka dari itu penafsiran lisannya di kanal YouTube mengenai penciptaan alam semesta dan penciptaan manusia *tone* penafsirannya berbeda.

Pergeseran yang terjadi menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan atau wawasan, serta latar belakang pendidikan seseorang bisa bertambah

seiring dengan berjalannya waktu. Pada saat menafsirkan ayat-ayat mengenai penciptaan alam semesta, yang penafsirannya menggunakan prespektif sains/ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an atau yang biasa disebut sebagai tafsir Ilmi.¹⁵⁰ Sedangkan dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai penciptaan manusia tidak ada kecenderungan tafsir Sains. Kecenderungan tersebut berdasarkan informasi dari para beliau (Jibril ataupun Malaikat Muqorrobin), jadi ketika informasi tersebut tidak dibilang salah maka untuk saat ini informasi yang akurat adalah yang terdapat dalam kanal YouTubenya.¹⁵¹

Hal-hal tersebut menyebabkan penjelasan yang muncul kerap berbeda dalam tafsir tulis maupun lisan. Jika ditinjau dari pergeseran yang ada dalam tafsir tulis dan lisan Ririn Atika, memang dalam tafsir lisannya nuansa Nur Muhammad lebih kental, hal ini dikarenakan Ilmu yang didapatkan oleh Ririn Atika para beliau sehingga banyak informasi lisan yang tidak disampaikan di lisan. Saat hendak menjelaskan mengenai penciptaan alam semesta, lawan tutur bertanya mengenai arti dari ayat tersirat dan meminta info *exclusive* dari Nur Muhammad kemudian Ririn Atika berkata ada.¹⁵²

¹⁵⁰ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. (Yogyakarta: Adan Press, 2014), hlm. 136-137

¹⁵¹ Wawancara dengan Arli Hikmawan, Anak Ririn Atika, via telegram pada hari Minggu 7 Juli 2024

¹⁵² Ayattersirat, "KMF3: Allah Maha besar" Youtube, 17 Februari 2024 <https://www.YouTube.com/watch?v=Ka7y0uVEsHU&t=336s&pp=ygUQa21mMzogTWFoYSBCZXNhcg%3D%3D>

Empat point di atas setidaknya sudah cukup mewakili mengenai faktor terjadinya pergeseran penafsiran. Karena pergeseran yang ada tidak terjadi di ruang kosong. Dalam artian, katakanlah jika tafsir tulis tidak dijabarkan dalam bentuk lisan (tafsir lisan) hal ini memungkinkan tidak ada pergeseran yang terjadi. Karena peralihan dari teks ke lisan yang tentunya berbeda dalam hal konteks dan mengacu pada faktor-faktor di atas menyebabkan adanya pergeseran penafsiran yang terjadi dari tafsir tulis ke tafsir lisan.